

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan menjadi alat penting bagi perusahaan karena kepentingan dan manfaatnya yang signifikan. Laporan keuangan sangat bermanfaat bagi manajemen internal dan juga eksternal seperti kreditor, pemerintah, investor, juga masyarakat umum. Laporan keuangan berguna untuk pengambilan keputusan manajerial, transparansi dan akuntabilitas evaluasi kinerja keuangan sumber daya eksternal. Serta kepatuhan hukum dan regulasi

Terdapat beragam informasi penting dalam laporan keuangan, salah satunya ialah informasi mengenai laba. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Hanya saja laba yang dapat digunakan ialah laba yang berkualitas. Kualitas dari laba dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guna menganalisis sejauh mana informasi yang dilaporkan menjadi representasi kondisi perusahaan (Givoly, 2009).

Laba menjadi salah satu elemen yang cukup vital dalam laporan keuangan. Hal ini dikarenakan laba digunakan untuk menggunakan kinerja manajemen. Sebagaimana yang dikutip oleh (Agustia, 2013) menjelaskan bahwa berdasarkan penuturan Ghozali dan Chariri, informasi laba menjadi fokus utama guna menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Informasi laba membantu manajemen memanipulasi atau merekayasa dalam memperlihatkan informasi laba atau yang biasa disebut manajemen laba (*earnings management*).

Senada dengan Ghozali dan Chariri, mengatakan bahwa manajemen laba dapat diartikan seperti intervensi manajemen dengan sengaja dalam penentuan laba pada proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, Konsep manajemen laba menyatakan bahwa praktek manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*), (Sulistyanto, 2008).

Menurut Scott (2000) bentuk-bentuk manajemen laba:

a. Taking a Bath

Dilakukan oleh manajer saat kondisi kurang baik dan tidak menguntungkan juga tidak dapat dihindari saat perioda berjalan. *Taking a bath* dilakukan dengan cara mengakui biaya pada perioda yang akan datang dan kerugian berjalan.

b. Income Minimization

Dilakukan oleh manajer ketika perusahaan mendapatkan keuntungan yang tinggi dan perusahaan berharap keuntungan tersebut tidak terlihat besar dengan cara menurunkan laba pada perioda tertentu.

c. Income Maximization

Dilakukan oleh manajer saat perusahaan tidak mendapatkan keuntungan yang cukup. Manajer berusaha memaksimalkan laba dengan tujuan tertentu, seperti untuk bisa mendapatkan bonus yang lebih besar atau untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.

d. Income Smoothing

Merupakan bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan dan paling populer. Manajer menaikkan dan menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi praktik manajemen laba. Beberapa diantaranya adalah tekanan pasar dan persaingan, bonus dan insentif, kepatuhan terhadap target, perubahan regulasi dan kebijakan, akses terhadap pendanaan, persepsi pasar dan harga saham. Faktor lainnya yang mempengaruhi kinerja Manajemen Laba yaitu *Cash Holding* (CH) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Cash Holding* (CH) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah dua rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan.

Kas ialah aktiva yang sangat likuid dan dapat digunakan kapan saja dalam rangka pemenuhan kebutuhan dari aktivitas perusahaan. Persediaan kas di tangan (*cash holding*) merupakan uang tunai yang termasuk dalam kategori aktiva lancar. Untuk mencapai *Cash holding* yang optimal perusahaan perlu menjaga kas sehingga tidak mengalami kelebihan atau kekurangan, dan harus tersedia sesuai jumlah yang ditentukan. *Cash holding* berupa uang tunai yang diperlukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan aktivitas operasional sehari-hari, serta dapat pula digunakan untuk beberapa hal, diantaranya ialah pembagian kepada para pemegang saham (*shareholders*) dalam bentuk dividen kas, pembelian ulang saham saat diperlukan, dan untuk kebutuhan mendadak lainnya.

Cash holding menjadi tolok ukur performa keuangan perusahaan karena berperan penting dalam pengembangan perusahaan. Hal tersebut meningkatkan daya tarik perusahaan bagi investor. *Cash holding* dapat berguna sebagai solusi dari kemungkinan terjadinya *financial distress* yang disebabkan kerugian tak terduga. Perencanaan investasi juga dapat dilakukan apabila besaran kas perusahaan berada dalam posisi yang baik.

Penentuan *cash holding* yang optimal harus dilakukan karena kas merupakan elemen modal kerja yang sangat diperlukan perusahaan untuk

memenuhi kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Untuk mengoptimalkan keberadaan kas, perusahaan harus menyusun anggaran sebagai cara menentukan kas yang dibutuhkan serta menggunakan *excess cash holding* secara efektif.

Dalam Susanti (2010) pengertian kas setara kas menurut Smith dan Skousen dalam adalah suatu pos-pos yang dianggap sama dengan kas, misalnya sekuritas jangka pendek yang segera jatuh tempo dan investasi sementara lainnya yang sangat likuid. Menurut Retno Prasetyorini (2007), kas ialah alat pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk mendanai kegiatan umum perusahaan. Variabel *Cash Holding* dapat diukur dengan *log* dari saldo kas neraca akhir tahun atau kas setara kas.

Bergantungnya perusahaan terhadap pendanaan internal membuat manajer mengelola *cash holding* lebih besar untuk membiayai kebutuhan ataupun membiayai kebutuhan investasi perusahaan di masa mendatang. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki kualitas laba rendah akan mengelola *cash holding* yang lebih besar.

Cash holding merupakan kas yang tersedia bagi investor dan dimiliki oleh perusahaan untuk dijadikan investasi dalam aset tetap. Sehingga perusahaan wajib menjaga besaran kasnya agar dapat melancarkan kegiatan operasional perusahaan dengan mudah tanpa harus menambah biaya transaksi lainnya (Gill & Shah, 2012).

Setiap perusahaan yang melakukan *cash holding* memiliki tujuan atau motif yang berbeda-beda. Menurut Keynes dalam, motif atau alasan perusahaan melakukan *cash holding* ada tiga, yaitu:

1. *Transaction motive*, yaitu kas ditahan untuk memenuhi kebutuhan arus masuk dan keluarnya kas dalam jangka pendek.
2. *Precaution motive*, yaitu merefleksikan ide bahwa baik perusahaan swasta maupun rumah tangga menahan kas atas dasar mereka akan dapat membayar kewajiban masa depan dimana masa kini sangat tidak dapat diperkirakan oleh perusahaan mereka.
3. *Speculative motive*, yaitu berarti bahwa masa kini kas ditahan untuk spekulasi terhadap kemungkinan peningkatan suku bunga masa depan. Dalam pengaplikasiannya, *cash holding* digunakan oleh perusahaan untuk transaksi harian, investasi internal dalam bentuk pengembangan pabrik, investasi eksternal berbentuk pembelian saham, didistribusikan bagi investor dalam bentuk dividen, atau menyimpannya dalam upaya siaga, serta untuk mengambil keuntungan dari pembelian jumlah besar dengan potensi harga yang murah dimasa depan.

Selain daripada motif tersebut, menurut Gitman & Zutter (2015) kelemahan *cash holding* ialah karena kas merupakan aset yang kurang menguntungkan. Hal tersebut dipengaruhi naik turunnya nilai uang (*time value of money*) dimasa sekarang dan dimasa depan. Jika sebuah perusahaan memiliki kas yang stagnan atau tidak digunakan dalam jangka waktu yang lama, maka nilainya akan tetap sama dan tidak meningkat seperti investasi pada aset riil. *Time value of money* merujuk pada pengamatan bahwa menerima uang di masa sekarang akan lebih menguntungkan daripada dimasa depan. Uang yang diterima dimasa sekarang bisa diinvestasikan agar lebih menguntungkan dan memberikan hasil positif yang nantinya akan menghasilkan lebih banyak uang.

Menurut Brigham & Houston (2006), manfaat dari *cash holding* sebagai berikut:

1. Mengambil potongan dagang (*trade discount*). Para pemasok seringkali memberikan tawaran potongan harga kepada nasabah jika mampu membayar tagihan lebih awal. Sehingga dengan adanya *cash holding* perusahaan dapat membayar tagihan tersebut dalam rentang waktu potongan dagang tersebut masih berlaku.
2. Penahanan kas yang memadai juga bermanfaat dalam meningkatkan peringkat kredit (*credit-rating*) perusahaan. Peringkat kredit yang baik meningkatkan potensi perusahaan untuk membeli barang dengan syarat yang lunak dan mempertahankan kemudahan perolehan kredit dengan biaya yang rendah dari bank.
3. Uang kas juga berguna dalam pemanfaatan peluang bisnis yang menguntungkan, seperti tawaran istimewa dari pemasok.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Cash holding*, yaitu :

1. *Cash Flow*

Cash Flow adalah sumber dari likuiditas, arus kas dapat mengurangi kebutuhan kas yang berlebihan (Ferreira & Vilela, 2014). Perusahaan akan menggunakan sumber pendanaan internal terlebih dahulu, jika sumber pendanaan internal sudah tidak memenuhi, perusahaan akan memilih sumber pendanaan eksternal yang paling aman, hal ini dikarenakan adanya asimetri informasi (Myers & Majluf, 1984) dalam (Tayem, 2017).

2. *Growth Opportunity*

Growth opportunity ialah kemampuan perusahaan untuk berkembang dan meningkatkan nilai perusahaan melalui pemanfaatan peluang investasi.

Menurut Sartono (2012), pendanaan ekspansi akan membesar seiring dengan pertumbuhan perusahaan. Semakin besar keperluan untuk pendanaan dimasa mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Untuk perusahaan yang sedang tumbuh disarankan untuk mendanai investasi daripada melakukan pembagian laba sebagai dividen.

3. *Capital Expenditure*

Capital expenditure adalah pengeluaran secara periodik yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal baru yang sifatnya melakukan penambahan aset tetap yang bermanfaat lebih dari satu periode, termasuk didalamnya ialah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya memperpanjang masa manfaat, peningkatan kualitas dan kapasitas aset (Keown et al, 2011).

Jinkar (2013), berpendapat bahwa *capital expenditure* tidak secara signifikan memengaruhi kebijakan *cash holding* perusahaan di Indonesia karena *capital expenditure* perusahaan lebih berhubungan terhadap investasi perusahaan.

4. *Financial Distress*

Financial Distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi di dalam perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan.

5. *Interest Income Growth*

Menurut Barton et al. dalam Prasentianto (2014), *Interest Income Growth* merupakan refleksi keberhasilan investasi periode masa lampau dan dapat dijadikan sebagai taksiran pertumbuhan dimasa yang akan datang.

6. *Cash Conversion Cycle*

Cash Conversion Cycle (CCC) didefinisikan sebagai waktu dengan satuan hari yang dibutuhkan untuk mendapatkan kas dari hasil operasional perusahaan yang

berasal dari penagihan piutang ditambah penjualan stok dikurangi dengan pembayaran utang (Syarif & Wilujeng, 2009).

Cash Conversion Cycle (CCC) menunjukkan seberapa cepat perusahaan menghasilkan produknya, dari membayar persediaan hingga penerimaan kas dari pelanggan dalam bentuk pembelian produk akhir sehingga semakin lama siklus ini terjadi, maka semakin besar kebutuhan pendanaan internal perusahaan untuk membayar kebutuhan bahan baku perusahaan tersebut (Putranto, 2017).

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang didanai melalui utang atau seberapa besar utang sebuah perusahaan tersebut berpengaruh terhadap pendanaan aset (Hery, 2016).

Tingginya besaran rasio utang terhadap aset akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan tambahan pinjaman dari para kreditor. Hal tersebut menyebabkan kekhawatiran bahwa perusahaan tersebut tidak dapat membayar utangnya dengan keseluruhan aset yang dimiliki. Sebaliknya, rasio yang kecil menggambarkan jika hanya terdapat sedikit aset yang didanai dari utang.

Menurut Hery (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Assets Ratio*, yaitu:

- a. Kreditor memerhatikan jumlah ekuitas debitor sebagai margin keamanan. Jika jumlah modal perusahaan debitor kecil, maka resiko yang ditanggung kreditor adalah besar.
- b. Penguasaan atau pengendalian perusahaan terdapat pada tangan debitor apabila sumber pembiayaan berasal dari pinjaman utang.

- c. Apabila sumber pendanaan berasal dari penerbitan dan penjualan saham, maka akan menghasilkan pengaruh atau bahkan kendali pemegang saham terhadap perusahaan.
- d. Apabila perusahaan mendapatkan penghasilan lebih dari dana pinjaman dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarkan kepada kreditur, maka penghasilan lebih tersebut akan meningkatkan kemungkinan pengembalian/imbalance hasil.

Menurut Kasmir (2016) manfaat *Debt to Asset Ratio* menurut Kasmir, antara lain:

- a. Untuk memperkirakan kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b. Untuk mengamati kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- c. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat merumuskan bahwa *Cash Holding* dan *Debt to Asset Ratio* yang merupakan faktor mikro dari perusahaan. Variabel ini telah terbukti mempunyai pengaruh terhadap Manajemen Laba. Dalam arti jika *Cash Holding* dan *Debt to Asset Ratio* mengalami kenaikan, maka Manajemen Laba juga akan naik. Begitupun sebaliknya, jika *Cash Holding* dan *Debt to Asset Ratio* mengalami penurunan maka Manajemen Laba juga akan turun.

Sehingga peneliti ingin mengetahui pengaruh *Cash Holding* dan *Debt to Asset Ratio* pada perusahaan sektor *consumer cyclical*. Demikian halnya pada PT Fast Food Indonesia Tbk., dimana dalam usaha untuk meningkatkan Manajemen Laba, tidak terlepas dari masalah yang berkaitan dengan *Cash Holding* dan *Debt to Asset Ratio*.

Menurut Halim dan Muhammad (2015) Didirikannya suatu perusahaan bertujuan untuk mendapatkan suatu laba ataupun keuntungan. Pada periode tertentu perusahaan dapat menghasilkan laba atau keuntungan dari hasil usaha yang dilakukannya. Sumber pendapatan merupakan hal terpenting bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan jumlah keuntungan yang akan digunakan kembali untuk melakukan produksi. Semakin banyak pendapatan yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan semakin besar peluang sebuah perusahaan untuk mengembangkan asetnya.

Pada masa sekarang, perkembangan industri bersaham Syariah mulai dilirik oleh masyarakat dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia ialah umat muslim. Perkembangannya begitu pesat dan mulai dilirik berbagai investor karena tingginya kenaikan pendapatan tiap tahunnya. Pada penelitian ini peneliti mengambil objek penelitian berupa perusahaan yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia sebagai objek penelitian karena industri perusahaan syariah merupakan bagian penting dalam mengembangkan sektor ekonomi di Indonesia salah satunya PT. Fast Food Indonesia Tbk (FAST).

PT. Fast Food Indonesia Tbk (FAST) merupakan perusahaan publik yang bergerak dalam bidang ritel makanan cepat saji dan bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1978, awalnya didirikan dan dimiliki sepenuhnya oleh keluarga Dick Gelael. Kemudian, perusahaan dipegang bersama dengan Salim Group pada 1990 sampai saat ini. Saat ini, bagian kepemilikan dari Salim Group dimiliki oleh Indoritel.

Perusahaan ini mengelola merek KFC di Indonesia berdasarkan kerja sama waralaba dengan Yum! Asia Franchise (bagian dari Yum! Brands)

yang merupakan grup pemilik waralaba sejumlah merek terkemuka, seperti Pizza Hut dan Taco Bell.

Kantor pusat PT. Fast Food Indonesia Tbk (FAST) terletak di Jl. M.T. Haryono, Jakarta 12810, Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham PT. Fast Food Indonesia Tbk, antara lain: PT Gelael Pratama (induk usaha) (44,00%), Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) (35,84%) dan HSBC-FUND Services, Arisaig Asia Consumer FD Ltd. (10,14%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT. Fast Food Indonesia Tbk (FAST) yaitu aktif di bidang makanan dan restoran. Kentucky Fried Chicken International Holding, Inc., memberikan hak kepada Fast Food untuk mendirikan dan mengoperasikan gerai Kentucky Fried Chicken (KFC)

Pada tanggal 31 Maret 1993, PT. Fast Food Indonesia Tbk (FAST) mendapatkan pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham FAST (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.462.500 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp5.700,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Mei 1993.

PT. Fast Food Indonesia Tbk atau pemegang waralaba KFC Indonesia mengalami penurunan penjualan sepanjang 2020. Penurunan ini disebabkan oleh penghentian sementara sejumlah gerai KFC Indonesia akibat pandemi Covid-19.

Per September 2020, emiten berkode saham FAST ini hanya membukukan pendapatan sebesar Rp 3,58 triliun. Raihan tersebut turun sebesar 28,47 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 5,013 triliun.

Direktur Utama KFC Indonesia mengatakan penurunan ini semata-mata karena pandemi yang menggerus transaksi dan penjualan, ini tidak pernah terjadi di dalam sejarah pertumbuhan KFC selama 41 tahun.

Berikut data nilai *Cash Holding* (CH), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan Manajemen Laba pada PT Fast Food Indonesia Tbk.

Tabel 1.1
***Cash Holding* (CH) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) Terhadap Manajemen Laba di PT. Fast Food Indonesia Tbk. Periode 2013-2022**

Periode	<i>Cash Holding</i> %		<i>Debt to Asset Ratio</i> %		<i>Manajemen Laba</i> Rp		<i>Manajemen Laba</i> %
2013	-	41,2	-	52,2	-	-469.450.486	33,5
2014	↑	43,1	↓	44,8	↓	-590.642.771	25,8
2015	↓	39,4	↑	51,7	↓	-616.484.242	4,4
2016	↑	44,8	↑	52,9	↓	-808.159.119	31,1
2017	↓	40,7	↓	52,6	↑	-675.270.365	-16,4
2018	↑	49,3	↓	48,5	↓	-691.207.980	2,4
2019	↓	33,9	↑	51,2	↓	-678.824.903	-1,8
2020	↓	30,6	↑	66,5	↓	-1.166.168.665	71,8
2021	↓	20,3	↑	74,1	↑	-798.660.746	-31,5
2022	↓	12,8	↓	71,1	↑	-401.868462	-49,7

Sumber: <https://kfcku.com/financial-report>

Pada tabel di atas, berdasarkan data Laporan Keuangan pada PT. Fast Food Indonesia Tbk. Dapat disimpulkan bahwa *Cash Holding*, *Debt to Asset Ratio* dan Manajemen Laba mengalami penurunan dengan masing-masing Manajemen Laba dari 33,5% menjadi 25,8% dan *Debt to Asset Ratio* dari 52,2% menjadi 44,8% sedangkan *Cash Holding* mengalami kenaikan dengan masing-masing dari 41,2% menjadi 43,1%

Pada tahun 2015, *Cash Holding* dan Manajemen Laba mengalami penurunan dengan masing-masing *Cash Holding* dari 43,1% menjadi 39,4%,

Manajemen Laba dari 25,8% menjadi 4,4%, dan *Debt to Asset Ratio* mengalami kenaikan dari 44,8% menjadi 51,7%.

Pada tahun 2016, *Cash Holding*, *Debt to Asset Ratio* dan Manajemen Laba mengalami kenaikan dengan masing-masing *Cash Holding* dari 39,4% menjadi 44,8%, *Debt to Asset Ratio* dari 51,7% menjadi 52,9%, dan Manajemen Laba dari 4,4% menjadi 31,1%.

Pada tahun 2017, *Cash Holding*, *Debt to Asset Ratio* dan Manajemen Laba mengalami penurunan dengan masing-masing *Cash Holding* dari 44,8% menjadi 40,7% dan *Debt to Asset Ratio* dari 52,9% menjadi 52,6%. Sedangkan Manajemen Laba mengalami penurunan dari 31,1% menjadi -16,4%.

Pada tahun 2018, *Debt to Asset Ratio* dan Manajemen Laba mengalami penurunan dengan masing-masing *Debt to Asset Ratio* dari 52,6% menjadi 48,5% dan Manajemen Laba dari -16,4% menjadi 2,4%. Sedangkan *Cash Holding* mengalami kenaikan dari 40,7% menjadi 49,3%.

Pada tahun 2019, *Cash Holding Ratio* dan Manajemen Laba mengalami penurunan dengan masing-masing *Cash Holding* dari 49,3% menjadi 33,9% dan Manajemen Laba dari 2,4% menjadi -1,8%. Sedangkan *Debt to Asset Ratio* mengalami kenaikan dari 48,5% menjadi 51,2%.

Pada tahun 2020, *Debt to Asset Ratio* dan Manajemen Laba mengalami kenaikan dengan masing-masing *Debt to Asset Ratio* dari 51,2% menjadi 66,5% dan Manajemen Laba dari -1,8% menjadi 71,8%. Sedangkan *Cash Holding* mengalami penurunan dari 33,9% menjadi 30,6%.

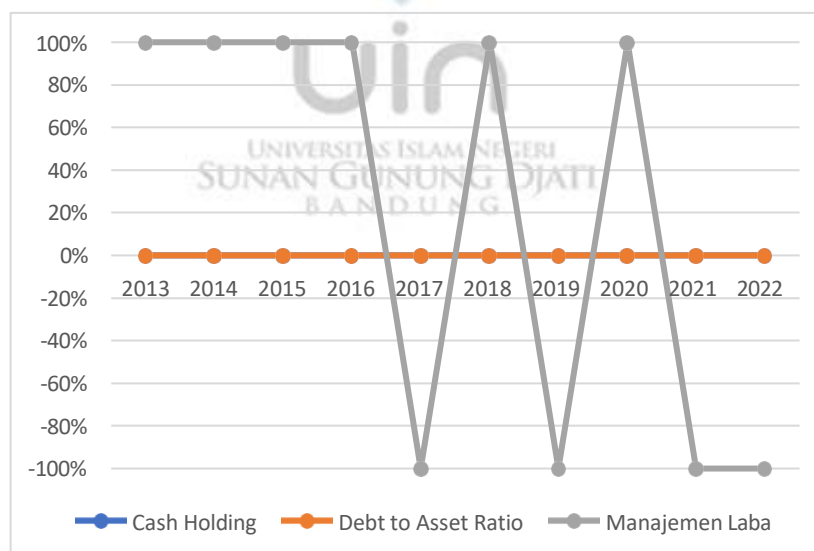
Pada tahun 2021, *Cash Holding* dan Manajemen Laba mengalami penurunan dengan masing-masing *Cash Holding* dari 30,6% menjadi 20,3% dan

Manajemen Laba dari 71,8% menjadi -31,5%. Sedangkan *Debt to Asset Ratio* mengalami kenaikan dari 66,5% menjadi 74,1%.

Pada tahun 2022, *Cash Holding*, *Debt to Asset Ratio* dan Manajemen Laba mengalami penurunan dengan masing-masing *Cash Holding* dari 20,3% menjadi 12,8%, *Debt to Asset Ratio* dari 74,1% menjadi 71,1%, dan Manajemen Laba dari -31,5% menjadi -49,7%.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat fluktuasi peningkatan dan penurunan dari *Cash Holding*, *Debt to Asset Ratio* dan Manajemen Laba. Untuk lebih jelasnya terlihat perkembangan naik turun pada *Cash Holding*, *Debt to Asset Ratio* dan Manajemen Laba pada PT. Fast Food Indonesia Tbk. Pada periode 2013-2022 sebagaimana tampak pada grafik di bawah ini.

Grafik 1.1
***Cash Holding (CH)* dan *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan Manajemen Laba di PT. Fast Food Indonesia Tbk. Periode 2013-2022**



Berdasarkan data grafik di atas, terlihat ada perbedaan teori pada tahun 2014 dan 2018, dimana *Cash Holding* mengalami kenaikan tetapi *Debt to Asset*

Ratio dan *Manajemen Laba* mengalami penurunan. Pada tahun 2015, 2019 dan 2020 dimana *Cash Holding* dan *Manajemen Laba* mengalami penurunan tetapi *Debt to Asset Ratio* mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 dimana *Cash Holding* dan *Debt to Asset Ratio* mengalami kenaikan tetapi *Manajemen Laba* mengalami penurunan.

Pada tahun 2017 dan 2022 *Cash Holding* dan *Debt to Asset Ratio* mengalami penurunan tetapi *Manajemen Laba* mengalami kenaikan. Pada tahun 2021 *Cash Holding* mengalami penurunan tetapi *Debt to Asset Ratio* dan *Manajemen Laba* mengalami kenaikan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, PT Fast Food Indonesia Tbk. Periode 2013-2022 *Cash Holding*, *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Manajemen Laba* mengalami penurunan dan kenaikan yang sangat signifikan setiap tahun. Dengan begitu data tersebut menyimpang dengan teori yang ada.

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam berjudul **Pengaruh *Cash Holding* (CH) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) Terhadap *Manajemen Laba* Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT. Fast Food Indonesia Tbk Periode 2013-2022).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Cash Holding* secara parsial terhadap *Manajemen Laba* pada PT. Fast Food Indonesia Tbk. Periode 2013-2022?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Asset Ratio* secara parsial terhadap *Manajemen Laba* pada PT. Fast Food Indonesia Tbk. Periode 2013-2022?

3. Bagaimana pengaruh *Cash Holding* dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan terhadap praktik Manajemen Laba pada perusahaan PT. Fast Food Indonesia Tbk. Periode 2013-2022?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Cash Holding* secara parsial terhadap Manajemen Laba pada PT. Fast Food Indonesia Tbk. Periode 2013-2022;
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Debt to Asset Ratio* secara parsial terhadap Manajemen Laba pada PT. Fast Food Indonesia Tbk. Periode 2013-2022;
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Cash Holding* dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan PT. Fast Food Indonesia Tbk. Periode 2013-2022.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Cash Holding* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan PT. Fast Food Indonesia Tbk. Periode 2013-2022;

- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Cash Holding* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan PT. Fast Food Indonesia Tbk;
 - c. Mendeskripsikan pengaruh *Cash Holding* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan PT. Fast Food Indonesia Tbk. Periode 2013-2022;
 - d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Cash Holding* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan PT. Fast Food Indonesia Tbk.
2. Kegunaan Praktis
- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba;
 - b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis nilai laba yang menjadi indikator dalam memilih saham yang akan dibeli, sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
 - c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
 - d. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;

- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Cash Holding* (CH) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Manajemen Laba.

